

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan. Pembangunan pertanian di Indonesia memiliki tujuan yang penting yaitu untuk meningkatkan pendapatan petani sehingga diharapkan taraf hidup petani dapat meningkat. Selain itu, pembangunan pertanian juga diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian. Peningkatan produksi tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangan, kebutuhan industri di dalam negeri, meningkatkan ekspor, memperluas kesempatan kerja dan mendorong kesempatan berusaha (Seokartawi, 2001).

Salah satu pembangunan dalam bidang pertanian yang mendapat prioritas utama untuk ditumbuhkembangkan pemerintah dalam program intensifikasi tanaman pangan yaitu sayur-sayuran. Hal ini dikarenakan sayuran merupakan komoditas tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok serta sumber vitamin dan mineral. Selain itu, peningkatan konsumsi masyarakat terhadap sayur-sayuran juga ikut meningkat dikarenakan meningkatnya pendapatan masyarakat dan kesadaran akan makanan bergizi serta meningkatnya jumlah penduduk (Tabel 1). Untuk itu pembangunan pertanian tanaman pangan perlu terus ditingkatkan untuk memelihara kemandirian swasembada pangan melalui penganeekaragaman jenis bahan pangan (Sunaryono, 1990).

Tabel 1. Jumlah Penduduk dan Konsumsi Sayuran di Kabupaten Bekasi.

No	Keterangan	2010	2011	2012	2013
1	Jumlah penduduk (jiwa)	2.630.401	2.753.961	2.786.638	2.819.315
2	Konsumsi sayur	157.824	165.238	167.198	169.158

Sumber : BPS Kabupaten Bekasi Dalam Angka, 2014

Berdasarkan dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa luas dan produksi tanaman hortikultura selama tahun 2010-2013 di Kabupaten Bekasi mengalami fluktuasi. Hal ini dikarena alih fungsilahan dari lahan pertanian

menjadi lahan pemungkiman selain itu, karena para petani menanam tanaman sayur mengikuti permintaan pasar serta musim.

Tabel 2. Luas dan Produksi Sayuran Tahun 2010-2013 di Kabupaten Bekasi

No.	Tanaman	2010		2011		2012		2013	
		Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
1	Bayam	1.439	11.806	1311	12.270	694	8.489	528	7.882
2	Cabai Besar	126	147	88	144	104	145	36	136
3	Kacang Panjang	422	2.170	400	3.078	291	1.468	398	4.728
4	Kangkung	1.536	17.344	1.435	20.554	771	9.863	502	6.902
5	Ketimun	811	4.649	834	11.205	765	10.880	377	4.188
6	Sawi	1.195	11.152	1.082	1.334	528	6.715	528	7.882
7	Terong	166	1.897	276	3.036	172	1.052	47	296

Sumber : BPS Kabupaten Bekasi dalam Angka, 2014

Kangkung termasuk salah satu komoditas hortikultura dari kelompok tanaman sayuran yang potensial. Tanaman kangkung diduga berasal dari kawasan Asia dan Afrika. Tanaman ini meliputi dua jenis yang bisa dibudidayakan petani, yaitu kangkung darat dan kangkung air (Haryoto, 2009). Daerah yang menjadi produsen kangkung darat salah satunya adalah Jawa Barat (Rukmana, 1995).

Dilihat dari segi bisnis, kangkung merupakan sayuran komersial yang hingga saat ini tetap menjadi andalan para pedagang dan petani yang menanamnya. Para petani menyukai kangkung karena tanaman kangkung memiliki daya penyesuaian (adaptasi) yang baik terhadap berbagai keadaan lingkungan tumbuh, mudah dalam pemeliharaan, relatif murah dalam penyediaan biaya usahatannya serta hasil yang diperoleh dapat lebih cepat yaitu dalam kurun waktu dua puluh sampai tiga puluh hari. Selain itu, sistem pemanenan cukup mudah karena dapat dilakukan secara rutin (periodik) setiap 10-15 hari sekali (Rukmana, 1995). Hal ini akan mengakibatkan pemasukan uang dari hasil panen bersifat kontinu dan dapat memperkuat posisi petani dalam memenuhi kewajiban finansialnya sehari-hari.

Kabupaten Bekasi terdiri dari 23 kecamatan dan terdapat 14 kecamatan yang merupakan penghasil kangkung. Dari 14 kecamatan tersebut Karangbahagia merupakan kecamatan dengan luas panen kangkung tertinggi

kedua, tetapi memiliki produksi tertinggi. Berikut adalah data luas panen, hasil per hektar, dan produksi kangkung di Kabupaten Bekasi menurut kecamatan tahun 2013.

Tabel 3. Luas Panen, Hasil per Hektar, dan Produksi Kangkung di Kabupaten Bekasi Menurut Kecamatan Tahun 2013

Kecamatan	Luas panen (Ha)	Hasil per Hektar (Kw)	Produksi (Kw)
Sukatani	119	126,57	15.062
<b>Karangbahagia</b>	<b>103</b>	<b>151,67</b>	<b>15.622</b>
Babelan	32	100,50	3.216
Cikarang barat	29	74,64	2.164
Setu	27	113,23	3.057
Cikarang utara	26	96,00	2.496
Tambun selatan	21	136,30	2.862
Tambun utara	15	134,29	2.014
Cibitung	14	113,64	1.591
Serang baru	14	90,91	1.273
Kedungwaringin	12	125,60	1.507
Tarumajaya	5	80,00	400
Cabangbungin	4	33,33	133
Muaragembong	2	90,00	180
Cikarang pusat	-	-	-
Cikarang selatan	-	-	-
Cibarusah	-	-	-
Bojongmangu	-	-	-
Cikarang timur	-	-	-
Tambelang	-	-	-
Sukawangi	-	-	-
Sukakarya	-	-	-
Pebayuran	-	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Bekasi dalam Angka, 2014

Tabel 3 menunjukkan luas panen, hasil per ha, dan produksi kangkung di Kabupaten Bekasi pada tahun 2013. Diketahui bahwa pada tahun 2013 luas panen usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia sebesar 103 ha dengan hasil per ha 151,67 kw dan produkai sebesar 15.622 kw. Luas lahan yang paling tinggi belum tentu menunjukkan produksi yang paling tinggi pula. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh para pengguna lahan yang kurang mengoptimalkan lahan garapannya dan kualitas benih yang kurang baik sehingga daya tumbuh dari tanaman kangkung pun kurang baik. Hal lain yang mempengaruhi kurangnya produksi adalah adanya serangan hama.

Kemampuan proses produksi yang efisien merupakan pijakan utama bagi kelangsungan suatu usahatani. Tinggi rendahnya hasil produksi sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya faktor produksi yang digunakan, namun

tersedianya faktor produksi yang besar belum berarti efisien secara teknis dan produksi meningkat.

Menurut Mubyarto (1995), bahwa pada hakekatnya hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang berlaku untuk semua faktor produksi, dimana hal ini juga berlaku untuk produk pertanian. Dengan peningkatan faktor produksi juga akan meningkatkan produksi tetapi pada titik tertentu penambahan faktor produksi menyebabkan penurunan tambahan produksi, sehingga dengan penggunaan faktor produksi yang besar belum tentu dapat meningkatkan produksi. Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana petani melakukan usahatani secara efisiensi teknis dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kangkung dengan tujuan meningkatkan produksi secara maksimum.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada umumnya dalam mengusahakan usahatani, petani hanya melihat dari besarnya produksi dan penerimaan yang diperoleh dari usahatani tanpa melihat keterkaitan masukan berupa faktor produksi dengan keluaran (produksi) yang dihasilkan. Soekartawi (1993), mengemukakan bahwa penggunaan faktor produksi dalam usahatani sangat erat hubungannya dengan produksi yang dihasilkan, karena naik turunnya produksi yang dihasilkan ditentukan oleh input yang dikorbankan.

Tersedianya faktor produksi belum berarti produksi pertanian akan meningkat, namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa pada tahun 2013 luas panen usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia 103 ha dengan produksi sebesar 15.622 kw. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia pada tahun 2013 memiliki luas lahan tinggi kedua tetapi produksi kangkung terbesar.

Menurut Mubyarto (1995) usahatani yang produktif atau efisien adalah usahatani yang mempunyai produktivitas tinggi, karena dengan produktivitas dapat diketahui kemampuan petani dalam menghasilkan output yang lebih baik dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia

dimana efisiensi merupakan ukuran tingkat penggunaan sumber daya dalam suatu proses. Efisiensi produksi sendiri merupakan kemampuan menghasilkan output pada suatu tingkat kualitas tertentu dengan biaya yang lebih rendah. Sedangkan efisiensi teknik menyangkut jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dengan penggunaan input tertentu dan dengan teknologi tertentu (Krista, 2007). Oleh karena itu petani sebagai pengambil keputusan dituntut untuk dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi seefisien mungkin agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia Kabupaten Bekasi?
2. Apakah usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia Kabupaten Bekasi telah efisien secara teknis?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia Kabupaten Bekasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia Kabupaten Bekasi.
2. Mengetahui efisiensi teknis usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia Kabupaten Bekasi.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani kangkung di Kecamatan Karangbahagia Kabupaten Bekasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai efisiensi teknis dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kangkung di Kecamatan Karangbahagia

Kabupaten Bekasi serta merupakan salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.

2. Bagi petani kangkung, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam melakukan usahatani kangkung.
3. Bagi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan serta upaya peningkatan hasil produksi kangkung.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.